

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

Sentences and Phrases in the Book of the Theory and Practice of Online Learning by Terry Anderson

Types of Sentence in the Book of the Mathematical Theory of Relativity by Sir Arthur Stanley Eddington

Edupreneur, Alternatif Lapangan Pekerjaan bagi Mahasiswa LPTK

Pemanfaatan Software Maple pada Pembelajaran Kalkulus Integral

Syntactical Analysis on Sentence Types in the Book of Financial Accounting Theory by William R. Scott

Pembelajaran *INDAH* (*Interpretation, Discussion, Application And Horay*) pada Materi Segi Empat

Peranan UMKM dalam Menyerap Tenaga Kerja

Deskripsi Hasil Penilaian Afektif Siswa pada Materi Logaritma dengan Problem Based Learning Strategy

Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* Berbasis *Macromedia Flash* pada Materi Segiempat dan Segitiga

Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) dengan *Media Couple Card* terhadap Motivasi Belajar pada Materi Statistika

A Syntactic Analysis of Sentence Structure on “Relativity: The Special And General Theory”
by Albert Einstein Using Generative Transformational Grammar

Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Datar Segitiga Menggunakan Model Pembelajaran
Modelling The Way Siswa Kelas VII-B MTs Miftahul Huda Sawentar-Kanigoro

Moderasi Beragama Menciptakan Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama

A Morphological Analysis of Derivational and Inflectional Morphemes in the Book
of the Language Instinct: How The Mind Creates Language By Steven Pinker

Terbit 31 Oktober 2021

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
Terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Feri Huda, S.Pd., M.Pd

Wakil Ketua Penyunting

Dra. Riki Suliana RS, M.Pd
M. Khafid Irsyadi, S.T., M.Pd

Penyunting Ahli

Drs. Saiful Rifai'i, M.Pd
Drs. Miranu Triantoro, M.Pd

Penyunting Pelaksana

Dr. Drs Udin Erawanto, M.Pd
Suryanti, S.Si., M.Pd
Cicik Pramesti, S.Pd., M.Pd

Pelaksana Tata Usaha

Kristiani, S.Pd., M.Pd
Suminto & Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi : Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar: Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langganan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar. **Direktur Operasional** : Dra. Riki Suliana RS., M.Pd.

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat-syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades*

Ahead: Competency Based Teacher Education. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka

Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil*

Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London:Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. <http://www.puskur.or.id>. Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke hudaferi@gmail.com paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 25, Nomor 2, Oktober 2021

Daftar Isi

Sentences and Phrases in the Book of the Theory and Practice of Online Learning by Terry Anderson	1
<i>Annisa Rahmasari, Herlina Rahmawati</i>	
Types of Sentence in the Book of the Mathematical Theory of Relativity by Sir Arthur Stanley Eddington	11
<i>Dessy Ayu Ardini</i>	
Edupreneur, Alternatif Lapangan Pekerjaan bagi Mahasiswa LPTK	26
<i>Ekbal Santoso</i>	
Pemanfaatan Software Maple pada Pembelajaran Kalkulus Integral	35
<i>Fitria Yunaini</i>	
Syntactical Analysis on Sentence Types in the Book of Financial Accounting Theory by William R. Scott.....	52
<i>Herlina Rahmawati</i>	
Pembelajaran <i>INDAH (Interpretation, Discussion, Application And Horay)</i> pada Materi Segi Empat.....	63
<i>Indah Nur'Aini, Riki Suliana RS, Cicik Pramesti</i>	
Peranan UMKM dalam Menyerap Tenaga Kerja	77
<i>Kadeni</i>	
Deskripsi Hasil Penilaian Afektif Siswa pada Materi Logaritma dengan Problem Based Learning Strategy	87
<i>Kristiani, Suryanti, Lailatuz Zahro</i>	
Pembelajaran <i>Visualization, Auditory, Kinesthetic</i> Berbasis <i>Macromedia Flash</i> pada Materi Segiempat dan Segitiga	98
<i>Marina, Cicik Pramesti, Riki Suliana RS</i>	
Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.....	107
<i>Miranu Triantoro</i>	

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Course Review Horay</i> (CRH) dengan Media <i>Couple Card</i> terhadap Motivasi Belajar pada Materi Statistika	120
<i>Mohamad Khafid Irsyadi, Ayu Silvi Lisvian Sari, Aminatuz Zuhriyah</i>	
A Syntactic Analysis of Sentence Structure on “Relativity: The Special And General Theory” by Albert Einstein Using Generative Transformational Grammar	131
<i>Ratna Nurlia</i>	
Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Datar Segitiga Menggunakan Model Pembelajaran <i>Modelling The Way</i> Siswa Kelas VII-B MTs Miftahul Huda Sawentar-Kanigoro	140
<i>Sitta Khoirin N, Fitria Yunaini, Nita Mustikasari</i>	
Moderasi Beragama Menciptakan Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama.....	148
<i>Udin Erawanto</i>	
A Morphological Analysis of Derivational and Inflectional Morphemes in the Book of the Language Instinct: How The Mind Creates Language By Steven Pinker.....	157
<i>Wiratno</i>	

EDUPRENEUR, ALTERNATIF LAPANGAN PEKERJAAN BAGI MAHASISWA LPTK

Ekbal Santoso

ekbal.santoso@gmail.com

Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar

Abstrak: Edupreneur sebagai salah alternatif lapangan pekerjaan bagi mahasiswa LPTK sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni. Pengembangan edupreneur telah didukung oleh pemerintah dalam program Merdeka Belajar-Kampus Belajar. LPTK mempunyai kemampuan dan peluang yang kuat dalam (1) memiliki disiplin ilmu yang ditekuni mahasiswa merupakan materi pelajaran di sekolah, (2) Tersedianya sumber daya manusia baik tenaga pelatih yang mempunyai integritas keilmuan yang tinggi, (3) mahasiswa yang terseleksi dengan (4) melakukan kerjasama dengan departemen Koperasi, perindustrian, balai latihan serta dunia usaha. Strategi yang dapat dilakukan oleh LPTK dalam rangka mengembangkan edupreneur, yaitu (1) mendesain matakuliah yang mendukung mahasiswa dalam memahami konsep dan mngaplikasikan edupreneur, (2) mengembangkan dan memfasilitasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), sebagai wahana untuk mengembangkan kegiatan edupreneur, (3) Magang di SD/SMP/SMA/SMK, perusahaan atau UMKM, (4) Membuat program-program pendukung pengembangan usaha Edupreneur.

Kata Kunci: *edupreneur, alternatif lapangan pekerjaan, mahasiswa LPTK*

Abstract: Edupreneur as one of the alternative employment opportunities for LPTK students according to the field of science that is occupied. Educational development has been supported by the government in the Independent Learning-Learning Campus program. LPTKs have strong abilities and opportunities in (1) having disciplines that students are engaged in as subject matter in schools, (2) Availability of human resources, both trainers who have high scientific integrity, (3) students who are selected by (4) cooperate with the Department of Cooperatives, industry, training centers and the business world. Strategies that can be carried out by LPTKs in order to develop educators, namely (1) designing courses that support students in understanding the concepts and applying educators, (2) developing and facilitating Student Activity Units (UKM), as a vehicle for developing educational activities, (3) Internship in SD/SMP/SMA/SMK, companies or MSMEs, (4) Create programs to support the development of Edupreneur business.

Keywords: *edupreneur, alternative employment opportunities, LPTK students*

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0, Istilah ini dideklarasikan di Jerman pada diskusi tentang "Industri 4.0", istilah yang diciptakan di Hannover Fair pada tahun 2011 untuk menggambarkan bagaimana melakukan revolusi terhadap organisasi pada mata rantai global. Di Indonesia mulai dipopulerkan di awal tahun 2018, dimana Kementerian Riset Ristek Dikti mengadakan rakernas di Medan dengan pembicara utama Sri Mulyani dengan pembahasan berpusat pada revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ini disebut juga revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Otomatisasi lebih dominan dan bergerak antara sistem produksi fisik dan dunia maya. Berjalan beriring dan saling tumpang tindih sebagian besar dengan kemajuan teknologi yang dikenal sebagai Pabrik Cerdas (*smart factory*), Industri Internet dari segala sesuatu (*Industrial internet of thing*), Industri Cerdas (*smart industry*), atau Manufaktur tingkat lanjut (*advance manufacturing*).

Pendidikan tinggi merupakan lembaga yang mencetak sumberdaya manusia yang profesional termasuk Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Lembaga pendidikan tinggi bertugas menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, dan menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang

dan penting bagi masa depan suatu negara (Kanematsu dan Barry, 2016). Termasuk LPTK yang menyiapkan calon guru yang profesional. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia.

Pada kenyataannya pengangguran terbuka di Indonesia dilihat dari bidang pendidikan yang telah ditamatkan per Februari 2021 sebesar 8.746.008 jiwa, sedangkan untuk lulusan Universitas sebesar 2.561.771 (15,57%) (BPS 2021). Kondisi ini menimbulkan persaingan antar sumber daya manusia terlebih dalam hal perolehan lapangan pekerjaan sangatlah ketat. Mulai tahun 2019 Penawaran dan permintaan guru tidakimbang. Tiap tahun LPTK meluluskan rata-rata 350 ribu guru. Sementara kebutuhan guru maksimal 150 ribu. Berarti ada kelebihan 200 ribu guru setiap tahunnya (Ali, 2022). Oleh karena itu pemerintah membuat kebijakan untuk membendung melubernya sarjana calon guru, yang sekaligus sebagai upaya untuk pemerataan persebaran guru di Indonesia serta seleksi alami untuk menyaring calon-calon guru yang berintegritas dan profesional, dengan berbagai macam kebijakan seperti kebijakan Pendidikan Profesi Guru (PPG) serta program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Dengan mendasarkan pada data setiap tahun banyak lulusan

LPTK yang tidak dapat ditampung di sekolah-sekolah sebagai guru yang berintegritas dan profesional, ada salah satu lapangan pekerjaan yang dapat ditekuni, yaitu edupreneur. Edupreneur (educational entrepreneur) berasal dari kata education (pendidikan) dan entrepreneur (wirausahawan) yang berarti pengusaha edukasi atau pengusaha pendidikan. Edupreneurship merupakan bagian dari entrepreneurship yang unik di bidang pendidikan. Bidang-bidang yang dapat dimasuki adalah sebagai produsen dan atau memasarkan produk seperti alat bermain, media puzzle pembuatan media pembelajaran seperti powerpoint materi pembelajaran, pembuatan soal ujian berbasis geogle, analisis soal ujian dan sebagainya baik mulai dari tingkat pendidikan PAUD/TK, SD/MI sampai di SMA/SMK/MA.

LPTK perlu melakukan terobosan dan mempersiapkan mahasiswanya untuk mencari alternatif lapangan pekerjaan di luar guru. Menjadi seorang edupreneur bukan merupakan sesuatu yang istimewa bagi akademisi terutama para calon guru. Kampus LPTK merupakan tempat *the best entrepreneurial idea*, kampus, karena di kampus itu merupakan ekosistem yang mendorong inovasi, mendorong *pro activity* dan mendorong juga *risk thinking*. Bentuk kegiatan wirausaha penting ditanamkan pada mahasiswa LPTK karena saat ini Indonesia hanya memiliki skor 21% wirausahawan (Dirjen Dikti,

2020:19) dari berbagai bidang pekerjaan, atau peringkat 94 dari 137 negara yang disurvei (Global Entrepreneurship Index (GEI), 2018) dan 69,1% millennial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha (IDN Research Institute, 2019).

Konsep Edupreneur

Edupreneur (educational entrepreneur) berasal dari kata education (pendidikan) dan entrepreneur (wirausahawan) yang berarti pengusaha edukasi atau pengusaha pendidikan.

Edupreneurship merupakan bagian dari entrepreneurship yang unik di bidang pendidikan;

Edupreneur dapat dimaknai dari beberapa perspektif yaitu:

(1) Edupreneur sebagai praktek wirausaha di bidang pendidikan, meskipun beliau bukanlah seorang pendidik atau guru. Seorang pengusaha atau perusahaan yang bergerak di sektor pendidikan (EdTech Digest dalam Purnomo, 2017) (2) Edupreneur merupakan pengajar yang mengaplikasikan konsep wirausaha dalam proses pembelajaran. Seorang atau institusi pendidikan yang menjalankan prinsip wirausaha yang baik demi suksesnya pendidikan (Lavaroni & Leisey dalam Purnomo, 2017), (3) Edupreneur adalah pendidik yang melaksanakan pengajaran dengan membiayai sekolah mereka sendiri. Beberapa guru telah meninggalkan sistem pendidikan yang mapan karena beberapa alasan, yaitu karena telah menemukan spesialisasi dan hasrat dalam pendidikan (Guinan

dalam Purnomo, 2017). Pada konsep yang pertama wirausahawan yang menekuni usaha di bidang pendidikan, seperti para pengarang buku teks pendidikan, percetakan, media pendidikan dan sebagainya tetapi bukan seorang guru. Sedangkan konsep ke dua adalah guru yang melakukan pembelajaran yang mendasarkan pada konsepsi wirausaha. Dan konsepsi ketiga adalah guru yang mengembangkan kewirausahaan pada institusi dia bekerja, sehingga sekolah tersebut dapat membiayahi lembaga sendiri tanpa meminta bantuan pemerintah. Ketiga konsep ini yang dijadikan dasar bagi pengembangan mahasiswa menjadi edupreneur sebagai alternatif lapangan pekerjaan adalah konsepsi yang pertama. Artinya mahasiswa yang kuliah pada LPTK dengan menekuni bidang ilmu tertentu, dapat menjadi usahawan pada bidang ilmu yang ditekuni. Misalnya mahasiswa PPKn dapat menjadi usahawan yang bergerak pada usaha penulis atau penerbitan buku teks atau buku kumpulan soal PPKn, pembuat media pembelajaran mata pelajaran PPKn dan sebagainya. Lebih jelas lagi seperti pengertian edupreneur yang dikemukakan oleh Leisey (2012), yaitu seseorang yang telah mendapatkan ilmu formalnya pada institusi pendidikan, kemudian mencurahkan segala ilmu dan keterampilan tersebut pada realitas usaha/bisnis agar terciptanya para wirausaha (entrepreneur) yang profesional.

Kompetensi Edupreneur

Menurut Harris (2000), kompetensi adalah “...are underlying bodies of knowledge, abilities, experiences, and other requirement necessary to successfully perform the job (adalah kumpulan pengetahuan, kemampuan, pengalaman, dan persyaratan lain yang diperlukan untuk berhasil melakukan pekerjaan)” Sedangkan Byham, et al (Manopo, 2011: 12) menyatakan bahwa kompetensi merupakan sekumpulan perilaku spesifik yang dapat diamati dan dibutuhkan oleh seseorang untuk sukses dalam melakukan peran dan mencapai target perusahaan. McAshan dalam Sutrisno (2017:203) mengemukakan kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bidang dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Jadi disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu karakteristik yang harus dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap, yang diperlukan dalam bekerja untuk mewujudkan kinerja yang baik. Jadi kompetensi *edupreneur* merupakan seperangkat sikap, pengetahuan, motivasi, keterampilan, dan nilai-nilai yang melekat pada diri seseorang dalam lembaga pendidikan yang diwujudkan melalui cara berpikir dan bersikap dengan mengembangkan usaha kreatif dan

inovatif dalam menciptakan, mengembangkan, dan memasarkan berbagai program dan produk, layanan atau teknologi yang bermanfaat bagi mutu pendidikan.

Edupreneur dalam Merdeka Belajar-Kampus Belajar

LPTK dalam rangka menyiapkan mahasiswa untuk menghadapi perubahan sosial dan budaya serta dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat diperlukan kompetensi mahasiswa yang lebih gayut dengan kebutuhan zaman. Link and match tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi khususnya LPTK dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Dirjendikti, 2020:19).

Setiap perguruan tinggi termasuk LPTK untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud

berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, dapat dilakukan di antaranya mahasiswa melakukan magang/praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru. Juga Kebijakan Kampus Merdeka mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan belajar yang sesuai.

Peranan LPTK dalam Menyiapkan Mahasiswa Menjadi Seorang Edupreneur

Pendidikan kewirausahaan (edupreneur) yang menjadikan mahasiswa menjadi seorang edupreneur yang handal dan profesional dari LPTK. LPTK bukan hanya sebagai pencetak sarjana pendidikan, tetapi juga dapat memproduksi *basic* dan *applied*

science and technology yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan serta untuk membantu entrepreneur muda. LPTK dalam melakukan pendidikan dapat didisain melalui pilar-pilar yang telah direkomendasikan oleh UNESCO, yaitu pendidikan kewirausahaan (edupreneur) untuk mengetahui (to know), melakukan (to do), dan menjadi (to be) edupreneur. Oleh karena itu tujuan dari pendidikan edupreneur agar mahasiswa: (1) memahami konsep usaha (wirausaha) dalam sektor pendidikan, (2) peluang usaha dalam pendidikan dan pembelajaran (3) menemukan ide-ide usaha dalam pendidikan dan pembelajaran secara kreatif dan inovatif melalui proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, (4) mewujudkan ide-ide kreatif dalam bentuk produk dan pelayanan (5) menguasai bentuk pemasaran dan kerja sama dalam edupreneurship.

Program pengembangan pendidikan mahasiswa menjadi seorang edupreneur yang handal dan profesional dengan baik, karena LPTK memiliki kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) seperti: (1) memiliki disiplin ilmu yang ditekuni di bidang pendidikan, ilmu yang ditekuni mahasiswa LPTK merupakan materi pelajaran di sekolah, (2) Tersedianya sumber daya manusia baik tenaga pelatih yang mempunyai integritas keilmuan yang tinggi (Guru besar, Doktor, Magister yang berpengalaman di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat), (3)

mahasiswa yang terseleksi dengan baik dan mereka sejak awal tidak bercita-cita menjadi seorang guru (4) LPTK mampu kerjasama dengan departemen pemerintahan seperti Koperasi, perindustrian, balai latihan yang relevan serta dunia usaha (UMKM) di sekeliling LPTK.

Strategi yang dapat dilakukan oleh LPTK dalam rangka mengembangkan edupreneur

1. LPTK mendesain matakuliah yang mendukung mahasiswa dalam memahami konsep edupreneur.

Pada kurikulum LPTK setiap prodi memasukkan kewirausahaan sebagai matakuliah mandiri yang wajib ditempuh bagi setiap mahasiswa. (Cintya dan Krisdiyanto, 2012) Materi yang diajarkan adalah bagaimana merencanakan suatu bisnis atau produk. Contohnya membuat produk media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran di SMP/SMA/SMK, media pembelajaran disamping memenuhi syarat sebagai media pembelajaran tetapi apakah produk tersebut laku dijual (disain, biaya, menarik pengguna). Disamping itu dalam kurikulum program studi mendisain matakuliah yang membahas serta mendukung kompetensi sebagai edupreneur, yaitu matakuliah bidang pendidikan maupun bidang ilmu yang akan ditekuni. Matakuliah bidang pendidikan seperti

Akselerasi teknologi informasi, media pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

2. LPTK mengembangkan dan memfasilitasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), sebagai wahana untuk merencanakan dan melaksanakan serta mengembangkan kegiatan edupreneur.

LPTK membuat wadah dalam mengembangkan edupreneur sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau Bisnis center, kegiatan yang dilakukan bisa berupa brainstorming ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengembangkan usaha serta permasalahan yang dihadapi.

3. Magang di SD/SMP/SMA/SMK, perusahaan atau UMKM

LPTK mempunyai kemampuan untuk menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan di bawahnya atau perusahaan/UMKM sebagai tempat magang mahasiswa. Mahasiswa diberi pengalaman langsung di tempat kerja, peningkatan kompetensi dalam komersialisasi produk pendidikan seperti media pembelajaran, pembuatan alat evaluasi dan sebagainya serta perubahan mindset mahasiswa. Sehingga kompetensi yang dicapai sesuai dengan yang seharusnya dan tidak terjadi kesenjangan kompetensi antara kebutuhan/tuntutan industri dengan kemampuan /kompetensi yang dikembangkan di LPTK.

Tetapi seringkali yang terjadi menurut Streicher (2012), yaitu: (1). Tidak relevan topik yang dipelajari dengan topik yang relevan ditempat magang. (2). Tidak lengkap, meliputi materi yang diajarkan belum tuntas.

4. Membuat program-program pendukung pengembangan usaha Edupreneur.

LPTK mendorong mahasiswa dengan melalui pembimbingan mengikuti program aktivitas berwirausaha yang difasilitasi oleh LPTK sendiri atau dari pemerintah seperti yang telah dicanangkan pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yaitu Program Mahasiswa Wirausaha atau PMW (Student Entrepreneur Program) untuk menjembatani para mahasiswa memasuki dunia bisnis rill melalui fasilitasi *start-up bussines*. Serta yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten/Kota maupun maupun Propinsi.

PENUTUP

Edupreneur, merupakan alternatif lapangan pekerjaan bagi mahasiswa LPTK sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni. Ilmu yang diperoleh pada LPTK, kemudian mencurahkan segala ilmu dan keterampilan tersebut pada realitas bisnis sehingga menjadi edupreneur yang handal dan profesional. Pengembangan edupreneur telah didukung oleh pemerintah dalam program Merdeka Belajar-Kampus

Belajar. LPTK sebagai lembaga pendidikan tinggi mempunyai kemampuan dan peluang yang kuat dalam (1) memiliki disiplin ilmu yang ditekuni di bidang pendidikan, ilmu yang ditekuni mahasiswa merupakan materi pelajaran di sekolah, (2) Tersedianya sumber daya manusia baik tenaga pelatih yang mempunyai integritas keilmuan yang tinggi, (3) mahasiswa yang terseleksi dengan baik dan mereka sejak awal tidak bercita-cita menjadi seorang guru (4) melakukan kerjasama dengan departemen Koperasi, perindustrian, balai latihan serta dunia usaha. Strategi yang dapat dilakukan oleh LPTK dalam rangka mengembangkan edupreneur, yaitu (1) mendesain matakuliah yang mendukung mahasiswa dalam memahami konsep edupreneur, (2) mengembangkan dan memfasilitasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), sebagai wahana untuk merencanakan dan melaksanakan serta mengembangkan kegiatan edupreneur, (3) Magang di SD/SMP/SMA/SMK, perusahaan atau UMKM, (4) Membuat program-program pendukung pengembangan usaha edupreneur.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M Nur. 2019. *Kementerian Sorot Banyaknya Lulusan Guru yang Menganggur* <https://siedoo.com/berita-24632-kementerian-sorot-banyaknya-lulusan-guru-yang-menganggur/> diunduh 13 September 2021
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2021. *Tingkat Pengangguran Terbuka* <https://www.bps.go.id> diunduh 14 September 2021
- Cintya, Elisabeth Dan Krisdiyanto, Ardhyana. 2012. *Kewirausahaan Sebagai Sebuah Pilihan Karir: Mengubah Pola Pikir Dari Pencari Kerja Menjadi Penyedia Lapangan Pekerjaan*, Semarang: Prosiding Seminar & Konferensi Nasional Manajemen Bisnis
- Dirjen Perguruan Tinggi Kemendikbud, 2020. *Pedoman Merdeka Belajar-Kampus Belajar* Jakarta:Kemendikbud
- Donald E, 2 Leisey, 012. *Edupreneurship in Action*.
- Harris, M. (2000). *Human Resource Management*. Illinois : Dryden Press
- Kanematsu, H., & Barry, D. M. 2016. *STEM and ICT Education in Intelligent Environments*. London: Springer International Publishing Switzerland
- Manopo, Christine. 2011. *Competency Based Talent and Performance Management System*. Jakarta: Salemba Empat
- Purnomo, Agung. 2017. *Pengertian edupreneur* <https://binus.ac.id/malang/2017/07/pengertian-edupreneur/> diunduh 13 September 2021

Straicher, Bernhard. (2012);
Education Engineering
Laboratori Eguipment.

Sutrisno, Edy. 2017. *Manajemen
Sumber Daya Manusia.*
Edisi IX Jakarta: Kencana.